

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran yang dilakukan di kelas dan laboratorium dengan berbagai istilah yang asing membuat seringkali pembelajaran kimia dipandang peserta didik terpisah dari relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Padahal faktanya dari kimia berbagai hal tentang masalah kehidupan sehari-hari bisa dijelajahi misalnya kesehatan, energi, lingkungan, makanan, dsb. (Childs, Hayes, & O.Dwyer, 2015). Penerapan konsep kimia dengan menggunakan berbagai hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari dinamakan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dimotivasi untuk aktif dikelas. Hal yang menarik dari pembelajaran kontekstual ini adalah memaknai belajar sebagai proses berpengalaman. (Sanjaya, 2010) Hasilnya adalah pembelajaran kimia menjadi lebih berkesan menggunakan pembelajaran kontekstual (Mulyanti, Amran, Lutfi, & Elizar, 2022). Sedangkan sangat penting bagi peserta didik memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari agar kedepannya bisa menjadi generasi tangguh dengan kemampuan *problem solving* yang baik, karena permasalahan sosial sains di lingkungan peserta didik berpengaruh pada pola berpikir peserta didik dalam pengambilan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Aunurrahman, 2013) bahwa untuk menghadapi masa depan, peserta didik akan membutuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sehingga sangat penting untuk mengajarkan bagaimana pemecahan masalah kepada peserta didik.

Perubahan kebijakan kurikulum menjadi kurikulum merdeka dikarenakan sejatinya pendidikan dan kurikulum mempunyai struktur yang dapat diubah sejalan dengan bagaimana kebutuhan masyarakat saat ini. Sejalan dengan hal tersebut maka perbedaan konsep kurikulum dimaknai sebagai sebuah perbedaan positif yang dapat memperluas definisi konsep dan kajian kurikulum sehingga (Goodlad, 1979; Rasco, 2016) berpendapat bahwa untuk mencapai definisi yang sama tentang kurikulum adalah merupakan hal yang sia-sia. Menurut Sekretariat

Guru dan Tenaga Kependidikan dalam (Sherly, 2020), kurikulum merdeka dijadikan sebagai sebuah program yang bertujuan untuk membangun kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik. Program ini adalah wujud penyesuaian kebijakan dalam mengembalikan inti dari tujuan penilaian yang selama ini diabaikan. Hal ini juga didukung dengan capaian pembelajaran kimia pada fase e dituliskan bahwa upaya pembelajaran kimia diarahkan pada pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) (Kemendikbud, 2022)

Penelitian mengenai lingkungan pembelajaran penting karena dapat memengaruhi motivasi belajar, hasil belajar, dan prestasi peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat peserta didik nyaman dalam kegiatan belajar. Maksud lingkungan yang nyaman adalah lingkungan yang bersih dan rapi. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif akan mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam proses pembelajaran karena akan meningkatkan fokus dan daya ingat siswa (Zen, Sukaesih, & Malik, 2022). Selain dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, lingkungan belajar yang mendukung juga akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami apa yang dipelajarinya sehingga peserta didik juga akan mudah dalam mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan guru disekolah. Hal itulah yang akan memengaruhi hasil belajar dan prestasi peserta didik (Novrialdi, 2022)

Berdasarkan permasalahan diatas, akhirnya perlu dilakukan pembelajaran yang dapat mendukung iklim belajar menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Maka langkah yang dapat dilakukan adalah membuat pembelajaran berbasis kontekstual agar peserta didik dapat memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang menarik untuk pembelajaran berbasis kontekstual adalah dengan menggunakan model *socioscientific issues*. Menurut (Zeidler & dkk., 2005) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan berbasis *socioscientific* bertujuan untuk merangsang dan mempromosikan pengembangan intelektual individu dalam moral dan etika serta kesadaran akan saling ketergantungan antara ilmu pengetahuan dan masyarakat. Model ini juga melibatkan peserta

didik dalam pengambilan keputusan mengenai isu-isu sosial saat ini dengan implikasi moral yang tertanam dalam konteks ilmiah (Sadler T. D., 2004). Sehingga dengan menggunakan *socioscientific issues* ini peserta didik diharapkan dapat dengan leluasa mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri yang difasilitasi oleh guru. Selain kemampuan berpikir, peserta didik dapat juga mengembangkan nilai moral dan etika terhadap sains yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis lingkungan pembelajaran berbasis *socioscientific issues* terhadap peserta didik dengan harapan pembelajaran dengan model isu sosial sains dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar baru bagi peserta didik. Selain menggunakan adaptasi tahapan pembelajaran model *socioscientific issues* yang diteliti oleh Ingo Eillks' yaitu *Problem Analysis, Clarification of The Science, Refocus on The Social Scientific Dilemma, Roleplaying Task*, dan *Meta-reflective Activity* (Sadler T. D., 2011), peneliti juga mengadaptasi penilaian menggunakan instrumen CVLES. *Constructivist Values Learning Environment Survey* (CVLES) digunakan untuk menilai persepsi peserta didik dari enam skala lingkungan belajar dikelas mereka. CVLES diadaptasi dari instrumen sebelumnya yaitu CLES (*Constructivist Learning Environment Survey*) (Taylor, Fraser, & Fisher, 1997). Hal tersebut didukung dari penelitian lainnya yang telah menggunakan instrumen *Constructivist Values Learning Environment Survey* menunjukkan bahwa peserta didik berhasil terlibat dalam enam skala lingkungan belajar dikelas sehingga pendidikan sains dan pendidikan nilai berhasil mendukung pengembangan karakter peserta didik untuk bertanggung jawab secara sosial terhadap pengambilan keputusan atas masalah di lingkungannya (Rahmawati, Taylor, Taylor, & Koul, 2020).

Rancangan penelitian diatas juga diperkuat dengan hasil studi pendahuluan melalui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA PGRI Depok, diperoleh informasi bahwa peserta didik tertarik terhadap pembelajaran kimia yang dikaitkan dengan permasalahan sosial sains yang sudah diterapkan di sekolah seperti permasalahan sampah plastik yang diwujudkan dengan budaya

membawa botol minum di sekolah, kegiatan mendaur ulang barang bekas atau pengolahan produk berdasarkan konsep kimia dan biologi seperti pembuatan sabun, cairan pembersih lantai, yoghurt dan tempe yang rutin dilakukan pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Permasalahan sosial sains ini membuat peserta didik belajar menjadi lebih aktif untuk mencari berbagai informasi yang terkait dengan materi kimia. Berdasarkan capaian pembelajaran kimia fase e pada elemen pemahaman kimia di kurikulum merdeka terdapat salah satu materi pembelajaran yaitu menerapkan konsep kimia dalam pengelolaan lingkungan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Karakteristik konsep kimia dalam pengelolaan lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari tentunya akan sangat menarik jika dipelajari secara kontekstual.

Oleh karena itu, pembelajaran konsep kimia dalam pengelolaan lingkungan dapat diinovasikan menjadi pembelajaran kimia secara kontekstual berbasis *socioscientific issues* yang menarik sesuai dengan realitas kondisi terkini sehingga pembelajaran kimia menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, penilaian persepsi peserta didik terhadap lingkungan belajar dikelas berhubungan langsung dengan sikap mereka terhadap belajar (Fisher, 1999). Dikarenakan lingkungan belajar secara langsung dan tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik karena merupakan “laboratorium” yang menjadi sarana peserta didik untuk bereksplorasi dan berkspereimen sehingga bisa mendapatkan konsep dan informasi baru dari hasil belajarnya (Mariyana & dkk., 2010). Maka penelitian lingkungan belajar dilakukan untuk menilai dan menyelidiki apa yang terjadi pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan paparan diatas, memungkinkan peneliti untuk menganalisis lingkungan pembelajaran dengan model *socioscientific issues* yang mendukung peserta didik untuk berkontribusi dalam penciptaan lingkungan pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk memperoleh hasil maksimal dalam proses pembelajaran.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dibatasi pada analisis lingkungan pembelajaran larutan

elektrolit dan non elektrolit berbasis *socioscientif issues* dalam penerapan kurikulum merdeka.

C. Perumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana profil lingkungan pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran berbasis *socioscientific issues* pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil lingkungan pembelajaran larutan elektrolit dan non elektrolit berbasis *socioscientif issues* dalam penerapan kurikulum merdeka.

E. Manfaat Penelitian

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekolah sebagai sumbangan positif untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan budaya peduli terhadap lingkungan yang diterapkan sekolah. Serta dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka.

b. Guru

Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan referensi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis nilai dan menekankan proses belajar aktif pada pembelajaran kimia agar dapat berjalan lebih baik dan bermakna terlebih untuk pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka.

c. Peserta Didik

Penelitian ini menjadikan peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar aktif, memiliki keterampilan berpikir kritis yang baik, dan menerapkan konsep materi dengan tepat serta bermakna sehingga bisa menjadi generasi tangguh dengan kemampuan *problem solving* yang baik.